

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor yang dikenal dengan "4 Terlalu". Faktor ini mencakup kelahiran pada usia terlalu muda atau terlalu tua, jarak antar kelahiran yang terlalu dekat, serta memiliki jumlah anak yang terlalu banyak. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 33% kematian ibu terjadi pada usia melahirkan di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun[1]. Namun, dengan pelaksanaan program KB yang baik, 33% kematian ibu tersebut dapat dicegah melalui penggunaan kontrasepsi. Meskipun demikian, tren peserta KB aktif di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan yaitu 63,6% di tahun 2017, 63,27% di tahun 2018 dan menjadi 62,5% di tahun 2019[1] yang mengindikasikan masih. Pada tahun 2019, persentase *unmet need* mencapai 12,1%, yang jauh dari target nasional sebesar 9,91% [2]. Di Jawa Barat, persentase *unmet need* bahkan mencapai 12,93% [3], sedangkan di Kota Cirebon, angka *unmet need* mencapai 23,02% [4].

Kurangnya pemenuhan kebutuhan dalam program Keluarga Berencana (KB) dapat disebabkan oleh faktor ketidakefektifan dalam Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) dan konseling KB [2]. Dalam upaya meningkatkan efektivitas konseling, para konselor memerlukan dukungan alat bantu yang tepat. Salah satu alat bantu yang telah digunakan yaitu lembar balik Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI [1].

Selain itu, faktor yang menyebabkan kurangnya efektivitas konseling KB adalah media yang tersedia kurang optimal. Sebuah Penelitian oleh Rokhmah pada tahun 2014 [5] menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap media yang digunakan dalam konseling KB kurang praktis dan kurang memadai. Media yang digunakan dalam konseling KB di Indonesia masih didominasi oleh media tradisional seperti brosur dan buku panduan, padahal dalam era digital saat ini, banyak media digital yang dapat digunakan untuk mempermudah dan memperluas akses informasi bagi masyarakat.

Hal ini menunjukkan kurangnya inovasi dalam pengembangan media konseling KB yang lebih modern dan praktis. Sehingga, diperlukan upaya untuk memperbarui media konseling KB dengan mengadopsi teknologi informasi yang lebih maju, seperti aplikasi pendukung media konseling KB yang dapat diakses melalui *smartphone*. Dengan memperbaiki media konseling KB, diharapkan bidan dan klien dapat lebih mudah dan nyaman dalam mengakses informasi yang diperlukan tentang keluarga berencana dan dapat meningkatkan efektivitas program konseling KB.

Studi kesehatan telah menemukan bahwa penggunaan aplikasi berbasis *smartphone* dapat memberikan kemudahan bagi petugas kesehatan dan meningkatkan pengetahuan klien. Contohnya, penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 membuktikan keefektifan aplikasi "Ayah ASI" dalam membantu suami dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi[6]. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas aplikasi SDIDTK dalam meningkatkan motivasi bidan dalam melaksanakan program SDIDTK pada balita di Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penggunaan aplikasi tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi bidan dalam melaksanakan SDIDTK pada balita di wilayah tersebut.[7] .

Jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia cukup tinggi, dan memiliki persentase pengguna yang paling besar dibandingkan dengan perangkat pintar lainnya. Jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia per tahun 2021 yaitu sebesar 65,87%, dan 86,60% di pulau jawa[8]. Pengguna internet melalui perangkat seluler pun telah meningkat pesat. Menurut data dari Statistik Telekomunikasi Indonesia pada tahun 2020, pengguna *smartphone* yang menggunakan internet mencapai 64,25% dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 71,81% [9]. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi pendukung media konseling KB berbasis Android dapat menjadi salah satu media untuk meningkatkan efektivitas program konseling KB.

Terdapat berbagai metode pengembangan sistem yang dapat membantu pengembang dalam mengembangkan sistem secara terstruktur. Salah satunya adalah metode pengembangan kanban yang mampu digunakan untuk mengembangkan sistem perangkat lunak. Dalam proyek pengembangan perangkat lunak, penting untuk memahami kebutuhan pengguna untuk merancang sistem yang tepat. Kanban mampu membantu pengembang dengan cara melakukan visualisasi alur kerja pada pengembangan sistem yang ingin dibuat sehingga dapat memperoleh alur kerja yang tepat dalam mengembangkan sistem tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, didapatkan rumusan masalah bahwa pelaksanaan proses konseling KB oleh Bidan kurang praktis sehingga diperlukannya alat pendukung seperti media konseling yang lebih praktis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan pertanyaan terkait yang akan diteliti, yaitu Bagaimana cara membuat media konseling yang lebih praktis digunakan oleh bidan dan klien.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, batasan masalah dalam penelitian ini adalah terbatas pada pengkajian media konseling keluarga berencana (KB) yang kurang optimal di Indonesia. Media konseling yang berbasis teknologi, seperti aplikasi mobile masih belum banyak digunakan dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik konseling KB di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengembangan aplikasi mobile sebagai media untuk mendukung proses konseling KB agar lebih efektif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah Membuat aplikasi pendukung media konseling KB yang lebih praktis untuk digunakan oleh Bidan dan Klien.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan metode kanban dalam perancangan sistem aplikasi media konseling KB. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan aplikasi teknologi informasi yang dapat digunakan pada bidang kesehatan reproduksi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi bidan dalam melakukan konseling KB, begitu juga dengan klien dalam meningkatkan pengetahuan ber-KB.